

PENGUASAAN TATA BAHASA DAN BERPIKIR LOGIK SERTA KEMAMPUAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH

Yulia Agustin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
yuliaagustin.unindra@gmail.com

Abstract : The purpose of this research is to know whether there are significant effects of grammar mastery and logical thinking towards scientific article writing skill. The research was conducted at Private University in East Jakarta with total population 160 students and for the sample 80 students that randomly taken. The method used in the research was a survey. Data of Grammar Mastery, Logical Thinking, and Scientific Article Writing were acquired from the test. The data was analysed using descriptive statistical method, multiple correlation coefficient, determination coefficient, and multiple regression analysis. To test the statistics is used ttest and ftest. The result of data analyzes shown there are significant effects of grammatical mastery and logical thinking towards scientific article writing skill.

Keywords: Grammar Mastery, Logical Thinking, and Scientific Article Writing Skill.

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari tata penguasaan dan berpikir logis terhadap artikel ilmiah menulis penelitian. Dilakukan di Universitas Swasta di Jakarta Timur dengan total populasi 160 siswa dan untuk sampel 80 siswa yang diambil secara acak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data dari Grammar Penguasaan, Berpikir logis, dan Penulisan Artikel Ilmiah diperoleh dari tes. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif statistik, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi, dan analisis regresi berganda. Untuk menguji statistik digunakan t test dan Uji F. Hasil analisis data menunjukkan ada efek signifikan dari penguasaan tata bahasa dan pemikiran logis terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah.

Kata kunci: Grammar Penguasaan, Berpikir logis, dan Penulisan Artikel Ilmiah Keterampilan.

PENDAHULUAN

Diketahui bahwa bahasa menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Kaitan dengan ini, dalam kerangka pendidikan bahasa setiap jenjang dan jenis persekolahan akan memperoleh materi ajar bahasa khususnya bahasa Indonesia.

Berhubung demikian, khusus di perguruan tinggi, mata kuliah bahasa Indonesia mempunyai tempat khusus pada program studi

nonbahasa. Karena itu, pengajaran bahasa Indonesia harus dikemas dengan menarik, agar mahasiswa nonbahasa merasa lebih tertarik terhadap Bahasa Indonesia tersebut. Salah satu hal yang menjadi pusat perhatian cara pemerhati bahasa adalah pengajaran tata bahasa. Seperti diketahui pula bahwa hingga kini pengajaran tata bahasa masih menimbulkan polemik. Dibandingkan pengajaran berbicara, mendengar, membaca, ataupun menulis, pengajaran tata bahasa memang tidak bersandar pada salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia. Akibatnya, perdebatan mengenai perlu dan tidak perlu tata bahasa diajarkan

secara eksplisit atau implisit terus berkelanjutan.

Para pendukung pengajaran tata bahasa harus diajarkan secara implisit beranggapan bahwa pengajaran eksplisit hanya akan menghambat aspek komunikatif para pembelajar. Selain itu, mereka berpendapat bahwa pengajaran tata bahasa seharusnya terintegrasi dalam pengajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menurut mereka, untuk dapat membaca atau menulis dibutuhkan pula pengetahuan ketatabahasaan, sehingga sebaiknya pengajaran ketatabahasaan itu dilakukan secara integral dengan yang lain.

Sementara itu, pendukung pengajaran tata bahasa eksplisit menganggap bahwa tata bahasa merupakan komponen penting yang menentukan apakah pembelajar telah menguasai bahasa yang dipelajarinya atau tidak. Mahir berbahasa tidak hanya berarti menguasai deretan kosakata, melainkan juga struktur yang merangkainya. Lebih jauh, pengajaran tata bahasa juga dianggap dapat membantu pembelajar untuk menentukan struktur yang sesuai dengan dengan konteks penggunaannya.

Para pendukung pengajaran tata bahasa implisit beranggapan bahwa pengajaran eksplisit hanya akan menghambat aspek komunikatif para pembelajar. Selain itu, mereka berpendapat bahwa pengajaran tata bahasa seharusnya terintegrasi dalam pengajaran keterampilan berbahasa yang lain. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba menghubungkannya dengan keterampilan menulis.

Usaha penggalakan penulisan dan pengadaan bahan pelajaran oleh para dosen tampaknya belum membawa hasil yang memadai. Kesulitan mahasiswa dalam memahami bahan-bahan bacaan masih ditemukan. Untuk itu informasi tentang tingkat keterbacaan buku-buku atau bahan kuliah itu ditinjau dari keterpahaman mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa program studi di lingkungan Universitas Indraprasta PGRI menunjukkan bahwa

kemampuan berbahasa mahasiswa, (lisan maupun tulis) masih belum memuaskan. Pada umumnya mahasiswa masih belum memahami benar tentang bahasa yang digunakannya.

Pada tingkatan gramatikal yang lebih tinggi, permasalahan kian banyak ditemukan dan hal-hal yang mendasar sekalipun. Contoh, masih ada beberapa mahasiswa yang belum mampu untuk membedakan antara bentuk *di* yang berupa preposisi dan bentuk *di-* yang berupa prefiks. Dalam hal terstruktur kalimat, masih banyak ditemukan kalimat tanpa subjek (S) atau tanpa predikat (P). Dalam hal pembentukan wacana, mahasiswa belum memahami bahwa ada konjungsi intrakalimat yang berbeda dengan konjungsi ekstra kalimat; ada kalimat utama dan kalimat penjelas dalam sebuah paragraf. Beberapa permasalahan kebahasaan mahasiswa tersebut belum termasuk diksi, kosakata baku, ejaan, melimpah (salahnya) penulisan kutipan, banyaknya sumber sekunder (internet), dangkalnya analisis, ketidakmampuan untuk membedakan wacana argumentasi dengan wacana deskripsi, ketidakmampuan menemukan masalah (kurangnya kreativitas), dan penalaran dalam kalimat. Permasalahan yang bersifat non kebahasaan yang dialami mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, meliputi kurangnya membaca literatur, kecermatan dalam pengetikan, kurang peduli terhadap adanya pedoman penulisan karya ilmiah, kurang memahami hakikat bagian-bagian dalam sebuah karya ilmiah, dan bakat dalam menulis. Akan tetapi, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah permasalahan yang terkait dengan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan mahasiswa.

Penguasaan tata bahasa dan berpikir logis merupakan dua hal dalam menulis karya ilmiah yang harus benar-benar dikuasai oleh seorang mahasiswa, dan saling berkaitan antara yang satu dan yang lainnya. Penguasaan tata bahasa yang baik dapat berkaitan dengan proses berpikir seseorang. Proses berpikir seseorang dapat berkaitan dengan penguasaan tata bahasanya. Begitu pula dengan menulis

karya ilmiah dapat berhubungan dengan penguasaan tata bahasa, berpikir logis, seseorang.

Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana hubungan antara satu variabel dan variabel yang lain.

PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

a. Penguasaan Tata Bahasa

Tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Ilmu ini merupakan bagian dari bidang ilmu yang mempelajari bahasa yaitu linguistik.

Ilmu bahasa yang dipelajari saat ini bermula dari penelitian tentang bahasa sejak zaman Yunani (abad 6 SM). Secara garis besar studi tentang bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional dan (2) linguistik modern. Selanjutnya Linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. (Dalam penelitian ini penulis tidak menyertakan semantik). Tahapan studi linguistik sebagai berikut :

a.) Tahap pertama yaitu tahap spekulasi maksudnya per-nyataan tentang bahasa tidak didasarkan pada data empiris, melainkan pada dongeng/cerita dan klasifikasi.

b.) Tahap kedua, tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahapan ini diadakan pengamatan dan penggolongan terhadap bahasa-bahasa yang diselidiki, tetapi belum sampai pada merumuskan teori.

c.) Tahap ketiga, tahap perumusan teori atau membuat teori-teori, sehingga dapat dikatakan bersifat ilmiah.

Sejarah Linguistik dimulai dari linguistik tradisional, tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik; sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu. Misalnya dalam merumuskan kata kerja, tata bahasa tradisional mengatakan kata kerja adalah kata yang menyatakan

tindakan atau kejadian; sedangkan tata bahasa struktural menyatakan kata kerja adalah kata yang dapat berdistribusi dengan frase "dengan". Dalam perkembangannya di dalam aliran linguistik tradisional dikenal linguistik zaman Yunani. Sejarah studi bahasa pada zaman Yunani ini sangat panjang, yaitu dari lebih kurang abad ke-5 S.M sampai lebih kurang abad ke 2 M. Masalah pokok kebahasaan yang menjadi pertentangan pada linguistik pada waktu itu adalah pertentangan antara bahasa bersifat alami (fisis) dan bersifat konvensi (nomos). Bersifat alami atau fisis maksudnya bahasa itu mempunyai hubungan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri. kaum naturalis adalah kelompok yang menganut paham itu, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Atau dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis. Sebaliknya kelompok lain yaitu kaum konvensional, berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi, artinya, makna-makna kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Selanjutnya yang menjadi pertentangan adalah antara analogi dan anomali. Kaum analogi antara lain Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Karena adanya keteraturan itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Jika tidak teratur tentu yang dapat disusun hanya idiom-idiom saja dari bahasa itu. Sebaliknya, kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau bahasa itu tidak teratur mengapa bentuk jamak bahasa Inggris child menjadi children, bukannya childs; mengapa bentuk past tense bahasa Inggris dari write menjadi wrote dan bukannya writed ?

Hingga saat ini bagaimana studi linguistik di Indonesia belum ada catatan yang lengkap, meskipun studi linguistik di Indonesia sudah berlangsung lama dan

cukup semarak. Pada awalnya penelitian bahasa di Indonesia dilakukan oleh para ahli Belanda dan Eropa lainnya, dengan tujuan untuk kepentingan pemerintahan kolonial. Pendidikan formal linguistik di fakultas sastra (yang jumlahnya juga belum seberapa) dan di lembaga-lembaga pendidikan guru sampai akhir tahun lima puluhan masih terpacu pada konsep-konsep tata bahasa tradisional yang sangat bersifat normatif. Perubahan baru terjadi, lebih tepat disebut pengenalan dengan konsep-konsep linguistik modern. Pada tanggal 15 November 1975, atas prakarsa sejumlah linguis senior berdirilah organisasi kelinguistikan yang diberi nama Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Anggotanya adalah para linguis yang kebanyakan bertugas sebagai pengajar di perguruan tinggi negeri atau swasta dan di lembaga-lembaga penelitian kebahasaan. Penyelidikan terhadap bahasa-bahasa daerah Indonesia dan bahasa nasional Indonesia, banyak pula dilakukan orang di luar Indonesia. Misalnya negeri Belanda, London, Amerika, Jerman, Rusia, dan Australia banyak dilakukan kajian tentang bahasa-bahasa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa negara maka bahasa Indonesia tampaknya menduduki tempat sentral dalam kajian linguistik dewasa ini, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai segi dan aspek bahasa telah dan masih menjadi kajian yang dilakukan oleh banyak pakar dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan sebagai dasar analisis. Dalam kajian bahasa nasional Indonesia, di Indonesia tercatat nama-nama seperti Kridalaksana, Kaswanti Purwo, Dardjowidjojo, dan Soedarjanto, yang telah menghasilkan tulisan mengenai berbagai segi dan aspek bahasa Indonesia.

a.) Fonologi

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disusun berdasarkan kesepakatan bersama yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam rangka menjalankan interaksi sosial.

Tataran linguistik yang pertama terkait dengan sistem tanda bunyi, yaitu Fonologi. Fonologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari tata bunyi/kaidah bunyi dan cara menghasilkannya. Mengapa bunyi dipelajari? Karena wujud bahasa yang paling primer adalah bunyi. Bunyi adalah getaran udara yang masuk ke telinga sehingga menimbulkan suara.

Bunyi bahasa adalah bunyi yang dibentuk oleh tiga faktor, yaitu pernafasan (sebagai sumber tenaga), alat ucap (yang menimbulkan getaran), dan rongga pengubah getaran (pita suara). Fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Di dalam fonologi terdapat istilah fonem, fon, dan alofon. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang masih abstrak atau yang tidak diartikulasikan. Fonem merupakan aspek bahasa pada aspek langue (istilah de Saussure), misalnya /t/, /d/, /c/. Fon adalah realisasi dari fonem (parole), atau bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) misalnya {lari}. Alofon adalah perbedaan bunyi yang tidak menimbulkan perbedaan makna, misalnya /i/ dan /I/ dalam /menangIs/. Bunyi Vokal: bunyi yang tidak mengalami hambatan di daerah artikulator. Disebut juga huruf hidup karena dapat berdiri sendiri dan dapat menghidupkan konsonan. Terdiri dari : a, i, u, e, o. Diftong → au, ai, oi.

b.) Morfologi

Jika fonologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan mengenai morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata tersebut, maknanya, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan. Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat dihubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa

Inggris mengetahui kata *dog*, *dogs*, dan *dog-catcher* memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa Inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa Inggris.

c.) Sintaksis

Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Dalam fungsi sintaksis ada hal-hal penting yaitu subjek, predikat, dan objek. Dalam kategori sintaksis ada istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Dalam peran sintaksis ada istilah pelaku, penderita, dan penerima. Menurut Verhaar (2008), fungsi-fungsi S, P, O, dan K merupakan kotak kosong yang diisi kategori dan peranan tertentu.

b. Hakikat Berpikir Logis

Logika adalah ilmu penalaran atau keterampilan berpikir dengan tepat. Ketepatan berpikir sangat tergantung pada jalan pikiran yang logis atau tidak amburadul. Apakah Anda pernah berpikir bahwa cinta kasih itu sama dengan binatang? Bagaimana jalan pikirannya atau logikanya? Coba simak: cinta kasih nampak sebagai penyayang, Dedi penyayang binatang. Jadi cinta kasih identik dengan binatang. Apa yang keliru? Antara premis dan kesimpulan tidak ada hubungannya. Membahas berpikir logis sama dengan penalaran, menguji jalan pikiran dengan tepat dengan logis.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:950) kata "nalar" berarti pertimbangan tentang baik buruk, dan sebagainya; aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis. Dengan demikian, penalaran merupakan proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi argumen) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian.

Sehubungan dengan masalah 'nalar' tersebut, Badudu (2003 : 35) menyatakan bahwa :

Kalau kita bertutur, kita mengeluarkan perasaan, keinginan, atau pikiran dengan

menggunakan bahasa. Bahasa yang kita gunakan itu diwujudkan dengan kalimat, baik wujudnya lengkap (dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan) maupun kalimat yang tidak lengkap, seperti kalimat seru. Kalimat jawab, kalimat perintah, slogan, dan judul karangan. Kalau wujud kalimat yang kita lahirkan itu kacau susunannya, itu bukti bahwa pikiran yang melahirkan bahasa itu pun kacau. Dalam hal itu, logika tidak berjalan dengan baik atau penalaran tidak sempurna.

Pendapat itu mengindikasikan proses berpikir logis. Untuk mencapai proses berpikir logis, terdapat dua metode yang dapat dijadikan pijakan, yaitu deduktif dan induktif. Menurut Akhadiyah (2003:74), "metode deduktif merupakan metode berpikir yang menerapkan hal-hal umum terlebih dahulu untuk seharusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus, sedangkan metode induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal yang khusus ke umum".

Pendapat di atas berimplikasi pada konsepsi berpikir logis. Akan tetapi, kegiatan berpikir logis itu harus didasari oleh prinsi-prinsip tertentu seperti prinsip penalaran Aristoteles dalam Surajiyo (2005:35), yaitu prinsip identitas, kontradiksi, dan prinsip eksklusi tertii.

Prinsip identitas mengacu kepada sesuatu hal adalah sama dengan hal itu sendiri. Artinya, prinsip ini menuntut sifat yang konsisten dalam suatu penalaran. Jika suatu himpunan beranggotakan sesuatu maka sampai kapan pun himpunan beranggotakan sesuatu tersebut.

Prinsip kontradiksi justru bertolak belakang dengan prinsip pertama. Prinsip ini menganggap sesuatu tidak mungkin merupakan hal tertentu dan bukan hal tertentu dalam suatu kesatuan. Prinsip kedua ini beranggapan bahwa dua sifat yang berlawanan penuh (secara mutlak) tidak mungkin ada pada suatu benda dalam waktu dan dan tempat yang sama. Prinsip

kontradiksi memperkuat prinsip identitas, yaitu dalam sifat yang konsisten dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

Lain lagi dengan prinsip eksklusivitas tertii. Prinsip ini menyatakan bahwa sesuatu jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga yang merupakan jalan tengah. Artinya jika dua sifat yang berlawanan penuh tidak mungkin kedua-duanya dimiliki oleh suatu benda. Jadi, prinsip ketiga ini memperkuat prinsip identitas dan nonkontradiksi, yaitu dalam sifat yang konsisten tidak ada kontradiksi dan jika ada kontradiksi maka tidak ada sesuatu di antaranya, sehingga hanyalah salah satu yang diterima.

Dengan ketiga elemen prinsip di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan berpikir logis merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga memerlukan latihan yang terus menerus.

Sebagai suatu kegiatan berpikir, berpikir logis mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti dikemukakan oleh Suryasumantri (2003:43) berikut:

Pertama, adanya suatu pola berpikir yang secara luas dapat disebut logika. Dalam hal ini, tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya tersendiri. Kedua, sifat analitik dari proses berpikirnya. Penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang menyandarkan diri pada suatu analisis dan kerangka berpikir yang dipergunakan untuk analisis tersebut adalah logika penalaran yang bersangkutan. Artinya, penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang memper-gunakan logika ilmiah, demikian pula penalaran lainnya memper-gunakan logikanya tersendiri pula. Sifat analitik ini merupakan konsekuensi dari adanya suatu pola berpikir tertentu.

Pada kesempatan lain, William dan Mabel yang dikutip oleh Suryasumantri (2003:46) menyatakan bahwa:

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang membuahkan pengetahuan.

Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran maka proses berpikir harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Suatu penarikan simpulan baru dianggap sah (valid) kalau proses penarikan simpulan tersebut dilakukan dengan cara tertentu tersebut. Cara penarikan simpulan ini disebut logika, yaitu pengkajian untuk berpikir secara sah.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penalaran harus dilakukan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan penalaran. Artinya, apabila pengamatan terhadap hal yang sejenis akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, sehingga dari sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang dapat menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan dasar penyimpulan disebut dengan premis dan hasil dari kesimpulannya disebut konklusi.

Penalaran juga merupakan aktivitas berpikir yang abstrak, dan untuk mewujudkannya diperlukan lambang. Lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argumen. Jadi, sebuah pernyataan atau konsep adalah abstrak dan lambangnya adalah kata, sedangkan untuk proposisi lambangnya adalah kalimat (kalimat deklaratif) dan untuk penalaran lambangnya adalah argumen. Dengan demikian, argumenlah yang dapat menentukan kebenaran konklusi dari premis.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa tiga bentuk pemikiran manusia adalah aktivitas berpikir yang saling terkait. Tidak ada proposisi tanpa ada pengertian dan tidak ada penalaran tanpa proposisi. Dengan kata lain untuk menalar dibutuhkan proposisi, sedangkan proposisi merupakan hasil dari rangkaian pengertian.

Dalam bukunya Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Arifin dan Tasai (2008:119) mengemukakan bahwa, "Penalaran adalah suatu proses

berpikir manusia untuk menghubungkan data atau fakta yang ada, sehingga sampai pada suatu simpulan." Berdasarkan pendapat tersebut, data atau fakta yang akan dinalar itu boleh benar dan boleh tidak benar. Jadi, di sinilah letaknya kerja penalaran.

c. Hakikat Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah.

Secara etimologis kata 'kemampuan' berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (KBBI, 2008:869). Kata 'kemampuan' diturunkan dari dasar kata 'mampu' dan memperoleh konfiks ke-an melalui proses afiksasi, yaitu proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas, sedangkan kata 'kemampuan' berarti pengetahuan tentang bahasa yang bersifat abstrak dan tidak bersifat (Kridalaksana, 2008:117).

Berkaitan dengan kegiatan belajar, kemampuan sangat diperlukan guna menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat pula. Jadi, kemampuan dapat disimpulkan dalam pengertian daya sanggup, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan. Selain itu, kemampuan menyangkut pula tingkat kesiapan dalam menanggapi, memahami, menghayati, dan keterampilan lainnya. Dari beberapa pendapat tersebut, kemampuan berarti mampu melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, menunjukkan performance dan perbuatan yang rasional untuk mencapai tujuan. Menulis menurut Badudu dan Zain (2006:1547) adalah menggunakan pena, potlot, bolpoin di atas kertas, kain, atau papan, dan sebagainya untuk menghasilkan huruf, kata, atau kalimat, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1497) kata menulis berarti meahirkan pikiran atau perasaan, (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan

yang menggunakan alat-alat tulis untuk melahirkan gagasan, pikiran, atau perasaan dalam bentuk tulisan.

Di sisi lain, Tarigan (2008:22) memberikan definisi menulis yaitu, "menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu."

Senada dengan pendapat Tarigan di atas, Akhadiyah dan kawan-kawan (2003:143) mengatakan bahwa, "Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar-mengajar dan ketekunan berlatih." Jadi, kegiatan menulis terutama dikaitkan dengan kemampuan atau keterampilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi perwujudannya melalui latihan yang sungguh-sungguh dan intensif. Dengan kata lain, belajar dan berlatih merupakan dua komponen yang wajib dilakukan untuk mencapai kemampuan menulis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kemampuan dalam hal menulis, seseorang (dalam hal ini mahasiswa) harus melakukan latihan yang terus-menerus di samping berpikir kritis dalam melihat permasalahan yang akan digarap dalam tulisannya.

Kemampuan menulis juga mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam kaitan ini, Howard dan Barton (dalam Indriati (2008:34) mengatakan bahwa, "Menulis merupakan kegiatan simbolik yang membuahakan makna; bagaikan kegiatan di atas pentas untuk menyampaikan makna kepada orang lain; cara untuk mengespresikan diri dan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain".

Dari uraian di atas tersirat bahwa menulis merupakan berpikir di atas kertas. Kegiatan berpikir ini akan menghasilkan

bentuk-bentuk bahasa, baik bentuk yang benar maupun yang salah. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena kompetensi dan performansi. Arifin (2008:11) mendefinisikan karangan ilmiah sebagai karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum yang ditulis menurut metodologi dan penulisan yang benar. Cirinya adalah: sistematis, objektif, cermat, tepat, benar, tidak persuasif, tidak argumentatif, tidak emotif, tidak mengejar keuntungan sendiri, dan melebih-lebihkan sesuatu. Contoh dari karangan ilmiah adalah makalah, usulan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Untuk dapat menulis karangan ilmiah diperlukan juga sikap ilmiah dari penulis. Sikap tersebut meliputi: ingin tahu, kritis, terbuka, objektif, rela menghargai orang lain, berani mempertahankan kebenaran, dan menjangkau ke depan (Arifin, 1985:5; Brotowidjoyo, 1985:32-35).

d. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes. Variabel bebas pertama, yaitu penguasaan tata bahasa (X_1), data dijang dengan menggunakan tes penguasaan tata bahasa. Tes tersebut berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 30 soal dan dirancang oleh peneliti sendiri. Materi yang diujikan adalah penguasaan fonem, morfem, dan sintaksis. Variabel bebas kedua, yaitu berpikir logis (X_2), data dijang dengan menggunakan tes berpikir logis. Tes tersebut berbentuk tes berpikir sebanyak 30 soal yang dirancang oleh peneliti disesuaikan dengan kerangka teori dan kebutuhan penelitian..

Hasil Penelitian

Merujuk pada hasil analisis pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan,

maka selanjutnya perlu dibahas eksistensi masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah

Hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan. Keeratan hubungan antara variabel penguasaan tata bahasa terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dari perhitungan korelasi antara variabel bebas penguasaan tata bahasa (X_1) terhadap variabel terikat kemampuan menulis artikel ilmiah (Y) yaitu sebesar 0,844.

Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,713 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi. Hal ini menunjukkan 71,3% variabel kemampuan menulis artikel ilmiah (Y) ditentukan oleh faktor variabel penguasaan tata bahasa siswa (X_1) sedangkan sisanya 28,7% ditentukan faktor-faktor lain.

Dari perhitungan SPSS 17.0 *for windows*, thitung variabel penguasaan tata bahasa yang diperoleh adalah sebesar 13,917 dengan df 78 pada $\frac{1}{2} \square (0,05)$ dipeoleh t_{tabel} sebesar 1,665 Dengan demikian $t_{hitung} (13,917) > t_{tabel} (1,665)$, sehingga jelas H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel penguasaan tata bahasa signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan.

Dengan bantuan pengolahan data berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 tersebut diperoleh F_{hitung} sebesar 193,671. sedangkan harga kritis nilai F_{tabel} dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 79 pada $\square (0,05)$ sebesar 3,962. Dengan demikian $F_{hitung} (193,671) > F_{tabel} (3,962)$, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

model regresi variabel penguasaan tata bahasa signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah.

2. Pengaruh Berpikir Logik Terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah

Hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa terdapat pengaruh berpikir logik terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan. Keeratan hubungan antara variabel berpikir logik terhadap prestasi belajar siswa, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dari perhitungan korelasi antara variabel bebas berpikir logik (X_2) terhadap variabel terikat kemampuan menulis artikel ilmiah (Y) yaitu sebesar 0,695.

Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,483 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi. Hal ini menunjukkan 48,3% variabel kemampuan menulis artikel ilmiah (Y) ditentukan oleh faktor variabel berpikir logik (X_2) sedangkan sisanya 51,7% ditentukan faktor-faktor lain.

Dari perhitungan SPSS 17.0 *for windows*, thitung variabel berpikir logik yang diperoleh adalah sebesar 8,531 dengan df 78 pada $\frac{1}{2} \square (0,05)$ dipeoleh ttabel sebesar 1,665 Dengan demikian thitung ($8,531$) < ttabel ($1,665$), sehingga jelas H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel berpikir logik signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan.

Dengan bantuan pengolahan data berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 tersebut diperoleh Fhitung sebesar 72,785. Sedangkan harga kritis nilai Ftabel dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 79 pada $\square (0,05)$ sebesar 3,962.

Dengan demikian Fhitung ($72,785$) > Ftabel ($3,962$), sehingga jelas H_0 ditolak

dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi variabel berpikir logik signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah.

3. Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa dan Berpikir Logik Terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah

Hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa dan berpikir logik terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan. Keeratan hubungan antara variabel penguasaan tata bahasa dan berpikir logik terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah, tercermin pada besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan dari perhitungan korelasi antara variabel bebas penguasaan tata bahasa (X_1) berpikir logik (X_2) terhadap variabel terikat prestasi belajar siswa (Y) yaitu sebesar 0,883.

Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,779 adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi. Hal ini menunjukkan 77,9% variabel kemampuan menulis artikel ilmiah (Y) ditentukan oleh faktor variabel penguasaan tata bahasa (X_1) dan berpikir logik (X_2) sedangkan sisanya 22,1% ditentukan faktor-faktor lain.

Berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 *for windows*, thitung variabel penguasaan tata bahasa yang diperoleh adalah sebesar 10,157 dengan df 78 pada $\frac{1}{2} \square (0,05)$ dipeoleh ttabel sebesar 1,665, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan thitung variabel berpikir logik yang diperoleh adalah sebesar 4,795 dengan df 78 pada $\frac{1}{2} \square (0,05)$ diperoleh ttabel sebesar 1,665, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel penguasaan tata bahasa dan berpikir logik signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah

pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta Selatan.

Dengan bantuan pengolahan data berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 tersebut diperoleh F_{hitung} sebesar 135,638 Sedangkan harga kritis nilai F_{tabel} dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 79 pada α (0,05) sebesar 3,962.

Dengan demikian F_{hitung} (135,638) < F_{tabel} (3,962), sehingga jelas H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi variabel penguasaan tata bahasa dan berpikir logik signifikan terhadap variabel kemampuan menulis artikel ilmiah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis ingin menyarankan kepada para Dosen mata kuliah Kebahasaan seyogianya dapat meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi professional mereka, diantaranya kemampuan dalam memotivasi dan menggali minat serta bakat para siswa khususnya dalam menulis. Mahasiswa agar terus-menerus berlatih menyampaikan pikiran dan perasaan mereka melalui bahasa tulis, hanya dengan memperbanyak latihan para mahasiswa terampil dalam menulis.

Di samping itu para mahasiswa diharapkan berperan aktif dalam berbagai lomba menulis ilmiah baik yang diselenggarakan antarkampus

maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat umum. Hendaknya ada peneliti lain yang dapat melakukan penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan teori dan konsep tentang penguasaan tata bahasa, berpikir logik, dan kemampuan menulis artikel ilmiah serta menelitinya secara empirik di lapangan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga : Jakarta
- Arifin.2008. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gunung Agung.
- Badudu. 2003. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Liguistik*. Jakarta Gramedia
- Suryasumantri. 2003. *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung : Angkasa
- Tarigan.2008.*Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Tartono, St. S. 2005. *Menulis di Media Massa Gampang!*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.